

FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT DALAM MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN PARIWISATA BERWAWASAN LINGKUNGAN DI KOTA BATU

Asih Widi Lestari

Dosen Universitas Tribhuwana Tungadewi Maalang

Mahasiswa Program Studi Doktor Administrasi Publik Universitas Dionegoro

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan di Kota Batu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun faktor pendukung dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan di Kota Batu adalah kuatnya komitmen dari Pemerintah Kota Batu untuk meningkatkan pengembangan berwawasan lingkungan; Daya tangkap masyarakat yang positif terhadap pengembangan pariwisata di Kota Batu. Dan faktor penghambat dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan di Kota Batu adalah anggaran yang dikeluarkan pemerintah Kota Batu dirasa masih kurang untuk pengembangan pariwisata di Kota Batu, hal ini dikarenakan Pemerintah Batu mengutamakan program-program yang lebih penting untuk di danai. Kemudian faktor penghambat selanjutnya adalah banyaknya investor yang tidak sadar akan lingkungan.

Kata Kunci : *Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat; Pembangunan Pariwisata; dan Berwawasan Lingkungan.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan pariwisata telah menunjukkan peranannya yang cukup bermakna dalam pembangunan perekonomian berbagai bangsa di dunia. Peranan yang semakin bermakna tersebut dapat dilihat misalnya dalam dua dekade terakhir yang tingkat kesejahteraan ekonomi negara-negara di dunia utamanya mengandalkan pariwisata itu semakin baik dan maju. Pariwisata di Indonesia juga telah mengalami perkembangan yang cukup besarti seperti tercermin dari data beberapa waktu terakhir. Di Indonesia, terdapat banyak sekali potensi pariwisata yang menarik kunjungan wisatawan baik domestik maupun manca negara. Salah satu Kota di Indonesia yang sedang mengembangkan pariwisatanya adalah Kota Batu. Kota Batu adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur. Kota Batu dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Malang, yang kemudian ditetapkan menjadi kota administratif pada 6 Maret 1993. Pada tanggal 17 Oktober 2001, Batu ditetapkan sebagai kota otonom yang terpisah dari Kabupaten Malang. (Anonymous, 2014)

Sejak berdiri sebagai daerah otonom pada tahun 2001, Kota Batu menetapkan dan memantapkan daerahnya sebagai Sentra Pariwisata dan Agropolitan khususnya di Provinsi Jawa Timur (Sukmana, 2009). Hal ini dituangkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kota Batu Tahun 2010-2020 dan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu 2010-2030, yaitu meningkatkan posisi dan peran Kota Batu dari kota wisata menjadi sentra wisata yang diperhitungkan di tingkat regional atau bahkan nasional, dengan melakukan penambahan ragam obyek dan atraksi wisata, yang didukung oleh sarana dan prasarana serta unsur penunjang wisata yang memadai dengan sebaran yang relatif merata di penjuru wilayah Kota Batu guna memperluas lapangan pekerjaan dalam rangka mengatasi pengangguran

dan meningkatkan pendapatan warga maupun PAD Kota Batu yang berbasis Pariwisata. Hal ini sejalan dengan visi Kota Batu, yaitu “Kota Batu sebagai Kota Wisata dan Agropolitan di Jawa Timur”.

Pembangunan dan pengembangan pariwisata di Kota Batu yang sangat pesat memang berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun disisi lain terjadi eksploitasi alam secara besar-besaran yang berdampak terhadap keberlangsungan lingkungan. Dan pada akhirnya terjadi degradasi lingkungan atau kerusakan lingkungan di Kota Batu yang menyebabkan naiknya suhu Kota Batu beberapa tahun terakhir. Hal itu sesuai dengan data yang peneliti peroleh di salah satu media massa yang menyebutkan:

“Suhu udara di Kota Batu dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Bila pada 2009 suhu udara masih sekitar 21°C, akhir tahun 2011 kemarin sudah menjadi 23°C. Selain faktor perubahan iklim atau juga kerap disebut ada pemanasan global (*global warming*), kerusakan lingkungan di wilayah Kota Batu ditengarai mempercepat perubahan suhu udara tersebut. Data di Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Stasiun Klimatologi Karangploso menyebutkan, pada Desember 2009 suhu udara di Kota Batu mencapai 21,9°C. Suhu udara kembali naik pada Desember 2010 menjadi 22,6°C dan mencapai 23,8°C dan mencapai 23,8°C pada Desember 2011. Staf Analisa dan Observasi BMKG Karangploso, Rahmatullah Aji mengatakan, untuk mengetahui penyebab utama perubahan itu harus dilakukan kajian secara mendalam. Memang secara umum ada perubahan iklim di berbagai belahan dunia. Tapi secara teori, kerusakan lingkungan turut berpengaruh mempercepat perubahan itu,” ujar Aji, kemarin. Ia menambahkan, rusaknya hutan atau peralihfungsian hutan produktif menjadi lahan perkebunan juga turut andil atas perubahan udara tersebut.” (Anonymous, 2013)

Padahal kita ketahui sendiri bahwa Indonesia sedang menggalakan pembangunan yang berkelanjutan. Dimana dalam pembangunan berkelanjutan menggunakan empat tolak ukur yang meliputi :

- a. Pro Ekonomi Kesejahteraan;
- b. Pro Lingkungan Berkelanjutan;
- c. Pro Keadilan Sosial; dan
- d. Pro Lingkungan Hidup. (Soemarwoto dalam Sutisna, 2006)

Namun pada kenyataannya, pembangunan di kota batu, khususnya pembangunan pariwisata masih mengesampingkan aspek lingkungan. Untuk itu perlu adanya perubahan paradigma ke arah pembangunan dan pengembangan pariwisata yang berbasis lingkungan. Untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berbasis lingkungan ini diperlukan peran dari banyak aktor, tidak hanya pemerintah saja, pihak swasta dan masyarakat perlu digerakkan untuk mewujudkan hal tersebut.

1.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan di Kota Batu

1.2. Kajian Pustaka

Pengertian perbatasan secara umum adalah sebuah garis demarkasi antara dua negara yang berdaulat. Pada awalnya perbatasan sebuah negara atau *state's border* dibentuk dengan lahirnya negara. Sebelumnya penduduk yang tinggal di wilayah tertentu tidak merasakan perbedaan itu, bahkan tidak jarang mereka berasal dari etnis yang sama. Namun

dengan munculnya negara, mereka terpisahkan dan dengan adanya tuntutan negara itu mereka mempunyai kewarganegaraan yang berbeda.

1. Pembangunan

a. Pengertian Pembangunan

Menurut Bryant dan White dalam Suryono (2010:1) menyebutkan, bahwa pembangunan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk mempengaruhi masa depannya dengan memiliki lima implikasi utama yaitu: (1) pembangunan berarti membangkitkan kemampuan manusia secara optimal, baik individu maupun kelompok (*capacity*). (2) pembangunan berarti mendorong tumbuhnya kebersamaan, pemerataan nilai dan kesejahteraan (*equity*). (3) pembangunan berarti menaruh kepercayaan kepada masyarakat untuk membangun dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya (*empowerment*). (4) pembangunan berarti membangkitkan kemampuan dengan cara membangun secara mandiri (*sustainability*). (5) pembangunan berarti mengurangi ketergantungan Negara satu kepada Negara lain (*interdependence*).

b. Aktor-Aktor dalam Pembangunan

Syahrir (2004:5) membagi peran masing-masing aktor dalam pembangunan sebagai berikut:

1. Pemerintah

Dalam hal ini pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan (*Policy*) secara umum dan regulasi perizinan serta kebijakan yang memihak pada *community*, Melakukan Kerjasama antar Daerah menjalankan dan mengontrol kemitraan dalam rangka mewujudkan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

2. Swasta

Dalam hal ini swasta bisa mendapatkan lingkungan yang kondusif, menjalankan koordinasi lintas departemen dan daerah, menjalankan prinsip transparansi. Membuat program yang integrasi dengan pembangunan komunitas dengan cara memberikan pelatihan atau kegiatan magang dan meningkatkan partisipasi masyarakat lokal.

3. Masyarakat atau Komunitas.

Dalam hal ini masyarakat bisa mendapatkan pekerjaan, melakukan pengembangan usaha sehingga mendapatkan penghasilan dengan cara memiliki ketrampilan.

2. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

a. Pengertian Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Soemarwoto (2006:29) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai perubahan positif sosial ekonomi yang tidak mengabaikan sistem ekologi dan sosial dimana masyarakat bergantung kepadanya. Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, mendefinisikan pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

b. Tolak Ukur Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Soemarwoto dalam Sutisna (2006:9), memaparkan bahwasanya terdapat empat indikator yang dapat dijadikan tolok ukur pembangunan berkelanjutan secara sederhana yang dapat digunakan baik untuk pemerintah

pusat maupun di daerah untuk menilai keberhasilan seorang Kepala Pemerintahan dalam pelaksanaan proses pembangunan berkelanjutan. Adapun empat tolak ukur tersebut meliputi:

1. Pro Ekonomi Kesejahteraan.

Penjelasan dari Pro Ekonomi Kesejahteraan adalah pertumbuhan ekonomi ditujukan untuk kesejahteraan semua anggota masyarakat, dapat dicapai melalui teknologi inovatif yang berdampak minimum terhadap kerusakan lingkungan.

2. Pro Lingkungan Berkelanjutan.

Penjelasan dari Pro Lingkungan Berkelanjutan adalah menyangkut tentang etika lingkungan non antroposentris yang menjadi pedoman hidup masyarakat, sehingga mereka selalu mengupayakan kelestarian dan keseimbangan lingkungan, konservasi sumberdaya alam vital, dan mengutamakan peningkatan kualitas hidup non material.

3. Pro Keadilan Sosial.

Penjelasan dari Pro Keadilan Sosial adalah keadilan dan kesetaraan akses terhadap sumberdaya alam dan pelayanan publik, menghargai diversitas budaya dan kesetaraan jender.

4. Pro lingkungan hidup (*Pro-Environment*)

Penjelasan dari Pro lingkungan hidup yaitu mengenai beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukurnya.

3. Pembangunan Berwawasan Lingkungan

a. Pengertian Pembangunan Berwawasan Lingkungan

Pembangunan yang berwawasan lingkungan adalah upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup. Terlaksananya pembangunan berwawasan lingkungan dan terkendalinya pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana merupakan tujuan utama pengelolaan lingkungan hidup. (Samlawi,1997).

b. Ciri-Ciri Pembangunan Berwawasan Lingkungan

Pembangunan yang berwawasan lingkungan atau pembangunan berkelanjutan memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu adanya saling keterkaitan beberapa sektor, antara lain lingkungan dan masyarakat serta kemanfaatan dan pembangunan. Pembangunan akan selalu berkaitan dan saling berinteraksi dengan lingkungan hidup. Interaksi tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Pengetahuan dan informasi tentang berbagai interaksi tersebut sangat diperlukan dalam pembangunan berwawasan lingkungan, Elizabeth IEHLT. (Samlawi,1997)

Adapun ciri-ciri pembangunan berwawasan lingkungan antara lain:

1. Menjamin pemerataan dan keadilan.
2. Menghargai keanekaragaman hayati.
3. Menggunakan pendekatan integratif.
4. Menggunakan pandangan jangka panjang.

4. Pembangunan Pariwisata

Kegiatan kepariwisataan adalah kegiatan yang mengutamakan pelayanan dengan berorientasi pada kepuasan wisatawan, pengusaha di bidang pariwisata, pemerintah dan

masyarakat. Sebagai salah satu aktifitas fisik dan psikis manusia, pariwisata didefinisikan oleh banyak ahli dengan definisi yang tidak terlalu jauh berbeda.

Pembangunan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Dengan adanya pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut. Dengan kata lain pembangunan pengembangan pariwisata melalui penyediaan fasilitas infrastruktur, wisatawan dan penduduk setempat akan saling diuntungkan. Pengembangan tersebut hendaknya sangat memperhatikan berbagai aspek, seperti ; aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah tujuan wisata. Pada dasarnya pengembangan pariwisata dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan permasalahan (Mill, 2000: 168)

Pengembangan pariwisata secara mendasar memperhatikan beberapa konsep seperti : (1) Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan, (2) Pembangunan Wilayah Terpadu dan Pengembangan Produk Wisata; (3) Pembangunan Ekonomi Pariwisata; serta (4) Pengembangan Lingkungan.

2. PEMBAHASAN

Kota Batu memang sangat terkenal akan pariwisatanya, baik itu wisata alam maupun wisata buatan yang terus dikembangkan oleh pemerintah Kota Batu., seperti : Selecta, Jatim Park, Batu Night Spectaculer, Museum Satwa, Eco Green Park, Museum Angkut, dan lain sebagainya. Dengan adanya pengembangan pariwisata yang terus digencarkan oleh Pemerintah Kota Batu ini, membuat Kota Batu menjadi Kota nomor 3 paling banyak dikunjungi turis, baik lokal maupun mancanegara.

Dari perkembangan pembangunan pariwisata ini, tentunya menimbulkan dampak yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat:

a. Dampak Ekonomi

Bagi pemerintah Kota Batu, pariwisata membawa dampak yang sangat positif. Dengan adanya pariwisata, pemerintah daerah setempat mendapatkan peningkatan pendapatan, baik itu dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) ataupun dari Anggaran Pembangunan dan Belanja Daerah (APBD).

b. Dampak Sosial

Dampak positif pariwisata juga dirasakan oleh masyarakat Kota Batu. Dengan adanya pariwisata, sebagian masyarakat Kota Batu dapat merubah mata pencaharian mereka dari sektor pertanian atau sektor lain ke sektor pariwisata, seperti pedagang, pelayan rumah makan, pelayanan hotel, pelayanan vila dan jasa perjalanan imum. Secara tidak langsung kegiatan pariwisata di Kota Batu membawa perubahan yang berarti bagi masyarakat Kota Batu dan sekitarnya.

c. Dampak Kebudayaan

Dalam hal budaya, manifestasi kebudayaan dihadapkan kepada wisatawan untuk dinikmati sebagai atraksi wisata, manifestasi kebudayaan bermacam-macam. Di Kota Batu kegiatan tersebut masih dilakukan. Keuntungan pariwisata atas kebudayaan adalah pariwisata ikut melestarikan kebudayaan, dan dengan demikian memelihara identitas masyarakat setempat.

d. Dampak Pariwisata

Dengan meningkatnya kegiatan pariwisata, maka di beberapa sektor ikut mengalami perkembangan dan juga peningkatan. Ini adalah dampak dari kegiatan pariwisata di Kota Batu. Hal ini wajar, karena akan terdapat simbiosis-mutualisme antara pariwisata dan sektor yang berada di daerah pariwisata. Dengan adanya peningkatan pembangunan

pariwisata di Kota Batu ini, maka fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata di Kota Batu semakin meningkat juga, seperti usaha daya tarik wisata, usaha kawasan pariwisata, usaha jasa transportasi wisata, usaha jasa perjalanan wisata, usaha jasa makanan dan minuman, usaha penyediaan akomodasi, usaha penyelenggaraan hiburan dan rekreasi, usaha penyelenggaraan pertemuan, perjalanan intensif, konferensi dan pameran, usaha jasa informasi wisata, dan lain sebagainya.

e. Dampak Lingkungan

Pembangunan pariwisata di Kota Batu sedikit banyak telah membawa pengaruh besar terhadap lingkungan, terlebih terhadap sumber mata air. Masuknya investor berimbas pada terjadinya kerusakan lingkungan. Sebanyak 60 titik sumber mata air yang dimiliki Kota Batu, Jawa Timur terganggu akibat ulah para investor yang berinvestasi di sektor perhotelan dan villa serta obyek wisata lainnya yang menjamur di Kota Batu.

Di dalam pelaksanaan pembangunan, tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi di dalamnya baik itu bersifat mendukung maupun bersifat menghambat. Demikian pula di dalam pengembangan pariwisata di Kota Batu. Berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan di Kota Batu:

2.1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan di Kota Batu. Berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan faktor-faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan di Kota Batu:

- a. Kuatnya komitmen dari Pemerintah Kota Batu untuk meningkatkan pengembangan berwawasan lingkungan.

Komitmen yang kuat dari Pemerintah Kota Batu untuk meningkatkan pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan terlihat dari visi dan misinya, yaitu melalui “3 Shinning” (Pariwisata, Pertanian Organik, dan Pendidikan). Dari sini bisa disimpulkan bahwa pariwisata termasuk salah satu sektor yang ingin diunggulkan oleh Pemerintah Kota Batu. Selain hal ini, komitmen Pemerintah Kota Batu juga terlihat dari sinergisnya antar SKPD terkait, yakni Bappeda Kota Batu dan Dinas Pariwisata Kota Batu dalam membuat program-program untuk peningkatan pariwisata di Kota Batu. Selain itu juga adanya kontrol yang baik dari Kantor Lingkungan Hidup terkait dengan keberlangsungan lingkungan di Kota Batu.

- b. Daya tangkap masyarakat yang positif terhadap pengembangan pariwisata di Kota Batu.

Selain kuatnya komitmen dari Pemerintah Kota Batu untuk meningkatkan pengembangan pariwisata, faktor pendukung lainnya yaitu adanya daya tangkap masyarakat kota Batu yang positif terhadap pengembangan pariwisata di Kota Batu. Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat kota Batu dalam berpartisipasi terhadap pengembangan wisata di Kota Batu. Selain itu juga masyarakat membentuk “POKDARWIS” yaitu Kelompok Sadar Wisata di desa-desa Kota Batu. Kelompok Sadar Wisata ini tergabung dan dibina oleh Pemerintah Kota Batu agar mampu mengembangkan desanya untuk menjadi desa wisata. Sudah banyak inisiatif-inisiatif dari masyarakat Kota Batu untuk mengembangkan pariwisata di desanya. Kemudian dalam aspek lingkungan, masyarakat Kota Batu juga turut menjaga kelestarian lingkungan di Kota Batu.

2.2. Faktor Penghambat

Semua kegiatan pembangunan, tidak akan pernah terlepas dari hal-hal yang menghambatnya. Dalam pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan di Kota Batu, sudah dapat dikatakan cukup baik, melihat Batu terkenal sebagai Kota Pariwisata. Hal ini karena didukung oleh kuatnya komitmen dari Pemerintah Kota Batu untuk meningkatkan pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan dan daya tangkap masyarakat yang positif terhadap pengembangan pariwisata di Kota Batu. Namun dari hal tersebut, juga masih ditemukan faktor penghambat di dalamnya. Berikut merupakan faktor yang menjadi penghambat pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan di Kota Batu:

a. Permasalahan Anggaran.

Anggaran yang dikeluarkan pemerintah Kota Batu dirasa masih kurang untuk pengembangan pariwisata di Kota Batu. Permasalahan ini dapat menyulitkan inovasi pengembangan pariwisata di Kota Batu. Hal ini dikarenakan Pemerintah Batu mengutamakan program-program yang lebih penting untuk di danai.

b. Banyaknya investor yang tidak sadar akan lingkungan.

Banyaknya investor yang tidak sadar akan lingkungan ternyata membawa dampak yang sangat besar sehingga terjadi degradasi lingkungan di Kota Batu, terutama untuk kualitas dan kuantitas sumber mata air di Kota Batu. Dari 115 sumber mata air, pada tahun 2012 tinggal 55 sumber mata air saja. Jadi, 60 titik sumber mata air mengering. Hal tersebut diakibatkan oleh para investor yang berinvestasi di sektor perhotelan dan villa serta obyek wisata lainnya.

3. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari penelitian ini adalah:

Kota Batu merupakan salah satu daerah otonom baru di Provinsi Jawa Timur. Kota Batu memiliki daya tarik pariwisata yang sangat baik. Salah satu misi Kota Batu yaitu mewujudkan pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan. Di dalam pelaksanaan pembangunan, tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi di dalamnya baik itu bersifat mendukung maupun bersifat menghambat. Demikian pula di dalam pengembangan pariwisata di Kota Batu.

Faktor Pendukung

- a. Kuatnya komitmen dari Pemerintah Kota Batu untuk meningkatkan pengembangan berwawasan lingkungan.
- b. Daya tangkap masyarakat yang positif terhadap pengembangan pariwisata di Kota Batu.

Faktor Penghambat

- a. Anggaran yang dikeluarkan pemerintah Kota Batu dirasa masih kurang untuk pengembangan pariwisata di Kota Batu. Hal ini dikarenakan Pemerintah Batu mengutamakan program-program yang lebih penting untuk di danai.
- b. Banyaknya investor yang tidak sadar akan lingkungan.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Pemerintah Kota Batu harus lebih mendorong kreatifitas-kreatifitas masyarakat Kota Batu dengan memberikan program-program yang dapat meningkatkan IPTEK masyarakat.
2. Pemerintah Kota Batu harus menindak tegas bagi para “investor-investor” nakal yang tidak sadar lingkungan.

3. Pemerintah Kota Batu harus lebih memperketat pemberian IMB (Ijin Mendirikan Bangunan) bagi para investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2014. *Sejarah Kota Batu*. <http://sejarahkotabatu.Rika.blogspot.com> diunduh tanggal 28 Januari 2016
- Anonymous. 2013. *Kota Batu semakin Panas*. <http://wartaberitaseputarmalang.com> diunduh tanggal 28 Januari 2016
- Mill, R.C. 2000. *The Tourism International Business*. Nj: Prentice Hall
- Soemarwoto, Otto, 2006. *Pembangunan Berkelanjutan: Antara Konsep dan Realitas*. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Padjajaran Bandung.
- Sukmana, Oman. 2007. *Model Pengembangan Lingkungan Kota Ekowisata*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Suryono, Agus. 2010. *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press
- Sutisna, N. 2006. *Enam Tolok Ukur Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Regional Development Institute
- Syahrir. 2004. *Kemitraan Di Era Otonomi Daerah*. Modul.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*